

ONOMATOPE GITAIGO (擬態語) DALAM KUMPULAN

NIHON NO DOUYOU (日本の童謡)

Najla Allisya Yoviananda

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

najla.21076@mhs.unesa.ac.id

Didik Nurhadi, M.Pd., M.A., Ph.D

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

didiknurhadi@unesa.ac.id

ABSTRACT

Gitaigo (擬態語) onomatopoeia refers to imitative sounds that represent the sounds or states of inanimate objects. This study aims to identify the patterns, forms, and meanings of onomatopoeic *gitaigo* found in a collection of Japanese children's songs, known as *Nihon no Douyou* (日本の童謡), and to find their equivalents in the Indonesian language. Data were obtained from 40 children's songs performed by Himawari, using a descriptive qualitative approach. The results revealed three patterns of Japanese onomatopoeia in the *Nihon no Douyou* collection: 1-mora onomatopoeia (2 instances), 2-mora onomatopoeia (41 instances), and special pattern onomatopoeia (19 instances). Additionally, eight patterns of equivalent Indonesian onomatopoeia were identified, with the most frequent being KVK (15 instances) and KKVK (8 instances). Finally, the study found 32 instances of onomatopoeia with Indonesian equivalents and 30 instances without direct equivalents in Indonesian, which were interpreted using other word forms, such as nouns (2 instances), verbs (18 instances), and adjectives (10 instances). This research contributes to cross-cultural understanding of onomatopoeia and serves as a reference for teaching and translating Japanese from the perspective of Japanese language learners.

Keywords: Onomatopoeia, Gitaigo, *Nihon no Douyou*

要旨

擬態語は、無生物の音や状態を模倣するオノマトペである。日本語とインドネシア語におけるオノマトペの音の解釈の違いは、研究する上で興味深いテーマである。本研究の目的は、日本の童謡集に含まれる擬態語のパターン、形態、および意味を特定し、それらの擬態語に対応するインドネシア語の表現を探ることである。データは、ひまわりによって歌われた 40 曲の童謡から収集され、質的記述的アプローチを用いて分析された。その結果、日本の童謡に見られる日本語のオノマトペには 3 つのパターンがあることが明らかになった。すなわち、1 モーラのオノマトペ (2 件)、2 モーラのオノマトペ (41 件)、および特殊なパターン of オノマトペ (19 件) である。さらに、インドネシア語のオノマトペの対応パターンとして 8 種類が見つかり、その中でも最も多かったのは KVK (15 件) と KKVK (8 件) であった。最後に、インドネシア語に対応するオノマトペ (32 件) と、インドネシア語には直接対応するオノマトペがないもの (30 件) があることが判明したが、これらは名詞 (2 件)、動詞 (18 件)、および形容詞 (10 件) として解釈することが可能であった。本研究は、擬態語に関する異文化理解に貢献し、日本語教育および翻訳において日本語学習者の視点からの参考資料を提供するものである。

キーワード: オノマトペ、擬態語、日本の童謡

PENDAHULUAN

Bahasa adalah komponen yang sangat penting dalam kehidupan. Hal tersebut karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk dapat menyampaikan baik informasi, ide, maupun pemikiran kepada orang lain. Tanpa bahasa maka manusia akan tidak bisa berkomunikasi satu sama lain dan kehilangan jati dirinya sebagai makhluk sosial.

Salah satu cara dalam menyampaikan sesuatu dalam percakapan melalui bahasa adalah dengan cara menggambarkan suara atau bunyi dari benda yang ingin disampaikan. Suara penggambaran tersebut adalah sebuah suara tiruan dari suara atau bunyi yang dihasilkan benda tersebut. Dalam setiap bahasa, tidak terkecuali bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang. Pasti terdapat suatu waktu dimana menggunakan suara tiruan untuk menggambarkan keadaan yang sedang dibicarakan. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya penambahan tiruan suara tersebut dapat membuat suasana percakapan seperti lebih nyata selayaknya kondisi yang dialami oleh sang pembicara. Suara tiruan tersebut biasa disebut dengan 'Onomatope'.

Onomatope adalah sekumpulan kata yang menirukan bunyi atau suara dari sumber yang digambarkannya, baik menggambarkan makhluk hidup maupun benda mati. Assaneo (2011) menggambarkan bahwa onomatope merubah suara yang berasal dari alam menjadi sebuah rangkaian kata yang mampu ditiru oleh manusia.

Dalam bahasa Jepang, Yamamoto dalam jurnal Panduwinata (1993:3-4) menyatakan bahwa sebenarnya onomatope terdapat dalam semua bahasa, terutama bahasa Jepang. Hal tersebut dikarenakan bahasa Jepang sangat sering menggunakan onomatope dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pernyataan ini didukung oleh Hinata (1991) yang berpendapat bahwa bahasa Jepang adalah bahasa yang kaya akan jenis onomatope dan para masyarakat Jepang sering menggunakan onomatope dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai kata-kata yang mengakrakan suatu benda.

Dikarenakan bahasa Jepang adalah bahasa yang kaya akan onomatope, mereka pun memiliki klasifikasi tersendiri untuk mengelompokkan onomatope dalam berbagai jenis. Klasifikasi yang paling umum adalah bagaimana onomatope dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu *giongo* (擬音語) dan *gitaigo* (擬態語). Yang dimana menurut Parastuti (2017) *giongo* adalah peniruan bunyi secara langsung dari bunyi yang dikeluarkan oleh suatu objek. Sedangkan *gitaigo* merupakan suara tiruan terhadap keadaan suatu objek.

Penelitian ini akan berfokus pada onomatope *gitaigo* yang merupakan suara tiruan terhadap bunyi atau keadaan suatu objek benda mati. Alasan peneliti memilih onomatope *gitaigo* sebagai objek penelitian adalah didasarkan pada beberapa alasan ilmiah. Diantaranya adalah yang pertama, Hamano (1998:1) menyatakan bahwa onomatope *gitaigo* merupakan bagian integral dari sistem bunyi-simbolik bahasa

Jepang, yang memperkaya ekspresi dan pemahaman makna dalam komunikasi sehari-hari. Lalu yang Kedua, dalam pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing, onomatope *gitaigo* masih sering kali sulit dipahami oleh pelajar non-native karena sifatnya yang terkait dengan persepsi sensorik dan budaya Jepang (Imai, dkk, 2008:100). Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mengenai onomatope *gitaigo* akan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang linguistik, kognitif, dan pembelajaran bahasa Jepang bagi penutur asing dalam sudut pandang pembelajar bahasa Jepang.

Sumber data penelitian onomatope dalam penelitian ini diambil berdasarkan dari kumpulan *Nihon no Douyou* yang dinyanyikan oleh Himawari melalui kanal Youtube "ひまわり [童謡・唱歌・日本のうた]"

(Link: http://www.youtube.com/@ひまわり_童謡唱歌日本のうた).

Nihon no douyou atau lagu anak Jepang banyak memiliki banyak sekali onomatope didalamnya karena berperan penting dalam perkembangan bahasa, kognisi, dan pemahaman budaya sejak usia dini. Adapun alasan ilmiah peneliti memilih *nihon no douyou* sebagai sumber data penelitian diantaranya adalah yang pertama, menurut Imai & Kita (2014 : 33) onomatope sendiri berperan untuk membantu anak-anak memahami konsep dunia sekitar melalui bunyi yang menyerupai suara alami atau keadaan tertentu, sehingga mempermudah akuisisi bahasa. Alasan kedua, penggunaan onomatope dalam lagu anak-anak berkontribusi pada perkembangan fonologi dan morfologi bahasa Jepang karena bentuknya yang berulang dan mudah ditiru oleh anak-anak (Hamano, 1998 : 15).

Alasan peneliti memilih kumpulan *Nihon no Douyou* yang dinyanyikan oleh Himawari karena channel ini memiliki popularitas tinggi, dengan beberapa video mencapai jutaan penayangan, seperti video "A song of a Japanese graduation school [Album of memories]" yang ditonton lebih dari 3,6 juta kali. Sebagai salah satu channel yang konsisten melestarikan warisan budaya Jepang, Himawari menyediakan platform yang kaya untuk memahami peran onomatope dalam pendidikan bahasa, perkembangan anak, dan pelestarian budaya.

Penelitian ini membahas klasifikasi serta makna Onomatope. Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan landasan penting bagi kajian ini. Yuniarti (2017) dalam "Analisis Bentuk Fonologis dan Makna Onomatope Bunyi Glottal Stop" menganalisis bentuk serta makna Onomatope dengan bunyi glottal stop 「っ」/「ッ」 dari tiga komik Jepang, menemukan bahwa sebagian besar maknanya menggambarkan gerakan cepat. Ardeansyah (2020) dalam "Analisis Makna Onomatope dalam Buku Nihon no Mukashi Banashi" mengkaji klasifikasi dan makna Onomatope dari buku cerita rakyat Jepang, membaginya ke dalam lima kategori utama seperti *giongo* dan

gijougo. Sementara itu, Nurcahyanti (2023) dalam “Analisis Makna Onomatope dalam Serial Komik ウメの蕾: *Ume’s Love Story* Season 2” meneliti klasifikasi Onomatope dalam komik Jepang, juga membaginya ke dalam lima jenis utama. Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu terletak pada pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan serta fokus pada klasifikasi dan makna Onomatope dalam media hiburan Jepang. Namun, penelitian ini berbeda dalam sumber data dan cakupannya, yaitu menganalisis Onomatope dalam kumpulan lagu anak Jepang (*Nihon Douyou*) yang dinyanyikan oleh Himawari serta membandingkannya dengan padanan Onomatope dalam bahasa Indonesia, memberikan perspektif baru dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk pola serta bentuk Onomatope *gitaigo* yang digunakan dalam kumpulan *Nihon no Douyou*? (2) Bagaimana makna serta padanan bahasa Indonesia Onomatope *gitaigo* yang digunakan dalam kumpulan *Nihon no Douyou*?

Adapun batasan pada penelitian ini adalah berkaitan dengan pola silabel, bentuk, makna, beserta padanan Onomatope *gitaigo* bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia yang bersumber dari total 40 *Nihon no Douyou* yang dinyanyikan oleh Himawari dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk mengklasifikasi pola bentuk onomatope adalah teori klasifikasi morfofonetik onomatope bahasa Jepang oleh Pantcheva (2006) dan Tamori (2001). Sedangkan untuk analisis padanan onomatope bahasa Indonesia dengan teori Yoshinaga (2022).

1. Morfofonetik Bahasa Jepang

Morfologi fonetik dalam bahasa Jepang berkaitan dengan bagaimana unit suara (fonem) dalam bahasa Jepang membentuk sebuah morfem, yaitu unit terkecil yang memiliki makna. Bahasa Jepang memiliki sistem fonetik yang relatif sederhana dibandingkan dengan banyak bahasa lain, dengan struktur suku kata berbasis vokal-konsonan (CV) yang dominan, dan beberapa pola CVN (konsonan-vokal-nasal). Sistem fonetik ini memiliki lima vokal dasar (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/) dan sistem suku kata berbasis pola konsonan-vokal (CV). Struktur ini menghasilkan ritme pengucapan yang sederhana dan teratur. Vance (2008:10) menyatakan bahwa suku kata dalam bahasa Jepang sebagian besar berbentuk CV (konsonan-vokal), di mana kombinasi konsonan (C) dan vokal (V) dibatasi pada jumlah yang terbatas.

2. Morfofonetik Onomatope Bahasa Jepang

Pantcheva (2006:28) menjelaskan bahwa morfofonetik dari Onomatope Jepang diklasifikasikan pada 2 bentuk dasar yaitu satu *moora* (satu ketukan) yang terdiri dari konsonan

dan vokal (CV) dan juga dua *moora* (dua ketukan) yang biasa terdiri dari konsonan – vokal – konsonan – vokal (CVCV).

Bentuk paling sederhana dari Onomatope Jepang adalah yang hanya terdiri dari satu *moora* (ketukan) dan terbentuk dari konsonan dan vokal (CV) seperti "ふ" (*fu*) atau "つ" (*tsu*). Namun, menurut Tamori dan Skoulas (1999) dalam Pantcheva (2006:28), onomatope yang hanya terdiri dari satu *moora* sangat jarang digunakan dalam bahasa Jepang modern. Selain itu, dasar satu *moora* sering kali disertai dengan suara pendek dengan struktur silabel konsonan – vokal – *sokuon* (CVQ), seperti "ちゅっ" (*chyu*), atau suara nasal dengan struktur silabel konsonan – vokal – *hatsuon* (CVN), "ちょん" (*chon*). Kedua jenis Onomatope satu *moora* tersebut jauh lebih umum dibandingkan dengan Onomatope yang hanya terdiri dari silabel konsonan – vokal (CV).

Selain bentuk satu *moora*, terdapat pula Onomatope yang memiliki vokal panjang atau *chouon*. Contohnya adalah Onomatope dengan struktur silabel konsonan – vokal – vokal (CVV) seperti “プー” (*puu*).

Selain itu, bentuk pengulangan juga banyak ditemukan, diantaranya ada yang berstruktur silabel konsonan – vokal – *sokuon* – konsonan – vokal – *sokuon* (CVQ-CVQ), seperti "きゃっきゃっ" (*kyakkayakya*), lalu ada juga yang berstruktur silabel konsonan – vokal – *hatsuon* - konsonan – vokal – *hatsuon* (CVN-CVN) seperti "かんかん" (*kankan*), dan juga ada yang terdiri dari struktur silabel konsonan – vokal – vokal - konsonan – vokal – vokal (CVV-CVV) seperti "かーかー" (*kaa-kaa*).

Sementara itu, pada onomatope Jepang dengan dasar dua *moora*, onomatope yang hanya terdiri dari dua *moora* juga jarang ditemukan dan jumlahnya sedikit dalam bahasa Jepang modern (Tamori, 2001).

Untuk klasifikasi Onomatope dua *moora*, Tamori (2001) mencatat berbagai bentuk sebagai berikut :

1. CVCVQ (dasar dua *moora* ditambah suara pendek (*sokuon*)). Contohnya seperti "ぐさっ" (*gusatsu*), "ばさっ" (*basatsu*), "ばたっ" (*batatsu*).

2. CVCV ditambah り (ri). Contohnya seperti "ぐさり" (*gusari*), "ころり" (*korori*), "ばたり" (*batari*).

3. CVCVN (dasar dua moora ditambah suara nasal (*hatsuon*)). Contohnya seperti "ぼたん" (*batan*), "ぽきん" (*pokin*), "ぼたん" (*botan*).

4. CVQCV (Penggunaan suara pendek (*sokuon*) ditengah). Contohnya seperti "すっく" (*sukku*), "どっか" (*dokka*), dan "はっし" (*hashi*).

5. CVNVCV (Penggunaan suara nasal (*hatsuon*) ditengah). Contohnya seperti "ざんぶ" (*zanbu*), "むんず" (*munzu*).

Selain bentuk-bentuk di atas, Kindaichi (1978) dalam Pantcheva (2006:30) juga mengklasifikasikan bentuk-bentuk lain, seperti:

1. CVCV + "りっ" atau "りん": Contohnya seperti "くるりっ" (*kururi*) dan "ころりん" (*kororin*).

2. Bentuk lima mora: Contohnya "けろりかん" (*kerorikan*) dan "ころりんこ" (*kororinko*).

3. Bentuk enam mora lainnya: Contohnya "けこっこう" (*kokekokkou*), "すってんてん" (*suttenten*), dan "つんつるてん" (*tsuntsuruten*).

3. Bunyi Bahasa dalam Bahasa Jepang

Silabel dalam bahasa Jepang disebut *onsetsu* (Sudjianto, 2007:21-22) dan sebagian besar dilambangkan dengan huruf kana, baik hiragana maupun katakana. Silabel ini dapat berupa vokal tunggal (V), kombinasi konsonan-vokal (KV/CV), konsonan-semi vokal-vokal (KSV), serta semi vokal tunggal (SV). Namun, beberapa penelitian seperti Labrune (2012) dan Kumagai (2023) menunjukkan bahwa KSV, seperti /kya/, /kyu/, /kyo/, dapat dipandang sebagai satu kesatuan konsonan palatalisasi dan direduksi menjadi pola KV/CV. Dalam bahasa Jepang, sebagian besar silabel diakhiri vokal (*kaionsetsu* atau silabel terbuka), sedangkan yang diakhiri konsonan disebut *beionsetsu* (silabel tertutup). Selain itu, terdapat bunyi konsonan rangkap /Q/ (*sokuon*) yang ditulis dengan *tsu* kecil “っ” dalam hiragana atau “ッ” dalam katakana, berfungsi sebagai penanda ekspresi atau emosi dalam kata atau kalimat (Sudjianto, 2007:42-43). Ada juga bunyi konsonan nasal /N/ (*hatsuon*), yang ditulis dengan “ん” atau “ン” dan menghasilkan bunyi nasal tanpa vokal, yang dapat menjadi bagian dari silabel sebelumnya tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai silabel terpisah (Sudjianto, 2007:45).

4. Bunyi Bahasa dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki lima vokal utama (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/) serta vokal tengah /ə/ (*schwa*) yang sering muncul dalam kata seperti "saya" (Chaer, 2014:56-58). Vokal diklasifikasikan

berdasarkan posisi lidah secara vertikal (tinggi: /i/, /u/; tengah: /e/, /ə/; rendah: /a/) dan horizontal (depan: /i/, /e/; pusat: /ə/; belakang: /u/, /o/) (Chaer, 2014:113). Konsonan dalam bahasa Indonesia berjumlah 23, termasuk /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, hingga /z/, dengan beberapa seperti /q/ dan /x/ jarang digunakan kecuali dalam kata serapan (Chaer, 2009:65-70; Kridalaksana, 2001:88-90). Diftong adalah kombinasi dua vokal dalam satu tarikan napas, di mana salah satu vokal memiliki sonoritas lebih tinggi (Chaer, 2009:72-74). Sementara itu, kluster atau gugus konsonan adalah rangkaian dua atau lebih konsonan dalam satu suku kata tanpa vokal di antaranya, yang umum ditemukan dalam kata serapan dan berperan dalam perbedaan makna (Chaer, 2009:76-77).

5. Onomatope Gitaigo

Onomatope adalah penggunaan bunyi konsonan dan vokal untuk meniru suara yang didengar, menciptakan efek imajinatif dalam tulisan dan percakapan (Assaneo, 2011). Dalam bahasa Indonesia, contoh onomatope meliputi ‘tok tok’ untuk suara ketukan dan ‘guk guk’ untuk gonggongan anjing, sementara dalam bahasa Jepang ada ‘wan wan’ dan ‘nya’ (Sudjianto, 2014). Onomatope termasuk dalam adverbia (*fukushi*) yang berfungsi menerangkan kata lain tanpa perubahan bentuk (*Jidou Gengo Kenkyuukai*, 1987). Dalam bahasa Jepang, onomatope terbagi menjadi *giongo* (suara benda hidup) dan *gitaigo* (suara kondisi benda mati) (Sudjianto, 2014), dengan klasifikasi lebih lanjut menjadi *giongo* (suara benda mati), *giseigo* (suara makhluk hidup), serta *gitaigo* (suara keadaan), *giyougo* (suara gerakan), dan *gijougo* (suara perasaan) (Hinata & Hibiya, 1989). Penelitian ini berfokus pada *gitaigo* dan variannya dalam lagu-lagu *Nihon no Douyou* oleh Himawari, yang menggambarkan suara tiruan terhadap kondisi atau perilaku objek yang sebenarnya tidak bersuara.

6. Onomatope Bahasa Indonesia

Menurut Yoshinaga (2022:25), jumlah kosakata Onomatope dalam bahasa Indonesia relatif terbatas dibandingkan bahasa Jepang, terutama dalam menggambarkan kondisi atau keadaan seperti onomatope *gitaigo*. Bahasa Indonesia lebih sering menggunakan kata kerja, kata benda, atau kata sifat untuk mengekspresikan keadaan, sementara bahasa Jepang memiliki kosakata onomatope yang kaya dan lebih detail dalam menggambarkan variasi perasaan, kondisi fisik, dan suara. Selain itu, secara gramatikal, onomatope bahasa Jepang dapat berfungsi dalam berbagai bentuk seperti kata kerja atau predikat, sedangkan dalam bahasa Indonesia, Onomatope lebih sering tetap sebagai kata benda atau kata sifat. Perbedaan ini menyebabkan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menggunakan Onomatope bahasa Jepang,

terutama dalam memahami keterkaitan dengan partikel dan pola kalimat yang khas dalam bahasa Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis onomatope *gitaigo* dalam kumpulan *Nihon no Douyou* oleh Himawari, termasuk klasifikasi bentuk, makna, serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini digunakan untuk menyusun data secara sistematis berdasarkan catatan kepustakaan dan catatan lapangan yang kemudian dianalisis secara mendalam. Sumber data penelitian ini berupa lirik-lirik dari sekitar 40 *douyou* yang diambil dari kanal YouTube Himawari, di mana setiap lagu yang mengandung onomatope akan dikaji bentuk dan maknanya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi verbal melainkan hanya menyimak lirik lagu untuk menemukan onomatope yang relevan. Setelah ditemukan, data dicatat menggunakan teknik catat dan dimasukkan ke dalam kartu data yang mencakup informasi mengenai jenis onomatope, pola dan bentuknya, makna, serta padanan dalam bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan metode padan translasional, yaitu metode yang menentukan makna berdasarkan perbandingan dengan bahasa lain, dalam hal ini bahasa Indonesia. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk mengidentifikasi onomatope dalam lirik lagu serta mengelompokkan data berdasarkan bentuk dan maknanya. Selanjutnya, teknik Hubung Banding menyamakan (HBS) digunakan untuk membandingkan bentuk dan makna onomatope bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Jika tidak ditemukan padanan yang tepat, peneliti akan mencari makna yang memiliki kesamaan secara semantik. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai karakteristik Onomatope dalam *Nihon no Douyou* serta relevansinya dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil data penelitian dari total 40 *Nihon no Douyou* yang mengandung onomatope *gitaigo* yang dinyanyikan oleh Himawari seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Pada bab ini akan disajikan hasil analisis mengenai pola silabel, bentuk, makna, dan padanan dalam bahasa Indonesia dari onomatope yang telah ditemukan dalam kumpulan *Nihon no Douyou* yang dinyanyikan oleh Himawari. Total data yang ditemukan berjumlah 62 data yang akan dibagi kembali dalam dua jenis onomatope *gitaigo* yaitu *Gitaigo* (擬態語) dan *Giyougo* (擬容語).

1. Pola Onomatope

Dari seluruh 62 data onomatope *gitaigo* yang ditemukan, jika dilihat berdasarkan pola silabel onomatope Jepang, maka dapat terbagi menjadi 3 kelompok besar berdasarkan teori dari Pantcheva (2006) dan Tamori (2001), yaitu onomatope satu *moora*, onomatope dua *moora*, dan pola khusus yang merupakan pola gabungan atau onomatope lebih dari 2 *moora*.

Pola pertama yang ditemukan dalam kumpulan *Nihon no Douyou* adalah pola onomatope satu *moora* atau satu ketukan. Untuk data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Data Pola Onomatope Satu *Moora*

POLA	JUMLAH DATA	JUDUL DOUYOU	MENIT	LIRIK / ONOMATOPE
ONOMATOPE SATU MOORA				
CVN	2	バスごっこ	1:05	ごっつん ごどん!

Dari seluruh 62 data onomatope *gitaigo* yang ditemukan, hanya ada 2 data onomatope dengan pola silabel satu *moora* yaitu CVN (Konsonan – Vokal – *Hatsuon*). Ini sesuai dengan teori Tamori dan Skoulas (1999) dalam Pantcheva (2006:28), onomatope yang hanya terdiri dari satu *moora* sangat jarang digunakan dalam bahasa Jepang modern.

Tabel 2. Hasil Data Pola Onomatope Dua *Moora*

POLA	JUMLAH DATA	JUDUL DOUYOU	MENIT	LIRIK / ONOMATOPE
ONOMATOPE DUA MOORA				
CVCV-CVCV	22	あいうえ	0:31	たちつて
		おはよう		とことこ
		焼きいも	0:13	ほかほかほ
		グーチー パー		か あちちのチ
CVN-CVN	4	あわてん ぼうのサ ンタクロ ース	0:24	いそいでリ ンリンリン
CVCVN	4	とんでっ たバナナ	0:23	バナナはツ ルンととん でった

CVCVRI	2	まちぼう け	0:29	ころりころ げたきのね っこ
CVCV	1	おもちゃ のチャチ ャチャ	0:19	おもちゃの チャチャチ ャ
CVCVCV	1	カレーラ イスのう た	0:43	おみずをく くくのんだ よハア～
CVQ- CVQ	3	バスごっ こ	1:16	おしくらま んじゅう、 ぎゅっぎゅ っぎゅっ!
CVQCV	1	汽車ポッ ポ	0:17	汽車、汽 車、ポッポ ポッポ
CVQCVN	4	もちつき	0:22	べったん べったん べったんこ
CVCVQ	1	山の音楽 家	0:39	じょうずに フルーツふ いてみまし よう ビビビビ ッ

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pola onomatope yang paling sering muncul adalah onomatope dua moora dengan 41 data. Jika dispesifikkan kembali, pola onomatope gitaigo yang paling banyak jumlahnya adalah pola CVCV-CVCV (Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal) dengan 22 data dan keseluruhan dari data tersebut merupakan pengulangan utuh dari sebuah kata.

Sedangkan pola onomatope terakhir yang ditemukan dalam kumpulan *Nihon no Douyou* adalah pola khusus atau gabungan. Pola ini adalah pola gabungan dari pola-pola sebelumnya atau

onomatope lebih dari 2 moora. Adapun data onomatope dengan pola ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Data Pola Onomatope Pola Khusus

POLA	JUMLAH DATA	JUDUL DOUYOU	MENIT	LIRIK / ONOMAT OPE
POLA KHUSUS (GABUNGAN)				
CVQCV- CVQCV- CVQCVC V	1	汽車ポッ ポ	0:19	シュッポ シュッポ シュッポ ッポ
CVQCVN CV	3	もちつき	0:08	べったん こ それ べったん こ
CVN- CVCV- CVN	2	ゴリラの 音楽会	0:23	たいこを みつけた よ ドンドコ ドンド ドンド ン
CVQCVC V-CVV	1	ゴリラの 音楽会	0:43	ラッパを みつけた よ ブッパ ブー ブ ッパブ ー
CVNCVC VCV	1	どんぐり ころころ	0:14	どんぐり ころころ どんぶり こ
CVQCVC V	2	おんまは みんな	0:12	おんまは みんな

				パッパカ はしる
CVNCVR I- CVCVRI	1	おんまは みんな	1:01	子豚のし っぽはち よんぼり ちょうり
CVCV- CVCV CVN- CVN	1	アイスク リームの うた	0:55	ブカブカ ドンドン つめたい ね
CVQCV- CVQCV	1	あめふり	0:19	びっちび っち ち ゃっぶち ゃっぶら んらんら ん
CVCVN- CVN	2	山の音楽 家	1:03	じょうず にたいこ をたたい てみまし ょう ポコンポ ンボンポ ン
CVCVN- CVCVN	2	ドロップ スのうた	1:26	こどもが 食べます ちゅるん ちゅるん
TOTAL	62			

Berdasarkan tabel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola khusus ini ada di urutan kedua jumlah data yang paling banyak ditemukan adalah pola silabel gabungan atau onomatope lebih dari dua *moora* yang merupakan pola campuran baik dari pola gabungan dari pola onomatope satu *moora* dengan dua *moora* atau onomatope yang memang terdiri dari 5 *moora* atau lebih sesuai dengan teori Kindaichi (1978) dalam Pantcheva

(2006:30). Kemunculan data pola gabungan ini berjumlah 19 data. Adapun salah satu contoh pembahasannya adalah sebagai berikut :

Berdasarkan analisis data, mayoritas onomatope dalam *Nihon no Douyou* yang dinyanyikan oleh Himawari masih termasuk dalam klasifikasi onomatope dua *moora*, sesuai dengan pendapat Pantcheva (2006). Namun, teori Tamori (2001) yang menyatakan bahwa onomatope murni dua *moora* jarang ditemukan dalam bahasa Jepang modern juga terbukti, karena sebagian besar onomatope dua *moora* yang ditemukan memiliki tambahan seperti pengulangan, *hatsuon* (ん), *sokuon* (っ), dan morfem *ri* (り), dengan hanya satu data yang merupakan bentuk dasar tanpa tambahan. Selain itu, jumlah terbanyak kedua adalah pola khusus atau gabungan, yaitu kombinasi pola satu *moora* dengan dua *moora* atau bentuk yang terdiri dari lima *moora* atau lebih, sebagaimana dijelaskan oleh Kindaichi (1978) dalam Pantcheva (2006:30). Hal ini menunjukkan bahwa onomatope bahasa Jepang modern tidak hanya terbatas pada bentuk dua *moora*, tetapi juga semakin berkembang dengan variasi yang lebih beragam.

2. Pola Padanan Onomatope Bahasa Indonesia

Namun, jika dilihat berdasarkan pola silabel padanan onomatope bahasa Indonesia, maka akan terbagi menjadi 8 kelompok dengan tambahan 1 kelompok merupakan kelompok untuk onomatope yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Adapun keseluruhan data dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Data Pola Padanan Onomatope Bahasa Indonesia

POLA	JUMLAH DATA	JUDUL DOUYOU	LIRIK / ONOMAT OPE	PADANA N
KVK	15	汽車ポッ ポ	汽車、汽 車、ポッ ポポッポ	Tut
KKVK	8	とんでっ たバナナ	バナナは ツルンと とんでっ た	Srut
KVKVK	2	あいうえ おはよう	たちつて とことこ	Derap

KVKK	3	あわてん ぼうのサ ンタクロ ース	いそいで リンリン リン	Ting
KVKKV K	2	あわてん ぼうのサ ンタクロ ース	あいたた ドンドン ドン	Gubrak
KKVKK	1	どんぐり ころころ	どんぐり ころころ どんぶり こ	Plung
KVK KKVKK	1	あわてん ぼうのサ ンタクロ ース	さよなら シャララ ンラン	Cik cring
KVKVK VK	1	一年生に なったら	ひやくに んでかけ たいな につぼん じゅうを ひとまわ り どっしん どっしん どっしん と	Gedebak gedebak
Tidak Memiliki Padanan	30			
TOTAL	62			

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pola silabel yang paling sering muncul adalah pola KVK (Konsonan-Vokal-Konsonan) dengan 15 data dari keseluruhan 62 data. Jumlah tersebut masih kurang jika dibandingkan dengan total keseluruhan data onomatope yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu 30

data. Namun, total keseluruhan onomatope yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia masih lebih banyak jika dibandingkan dengan yang tidak, yaitu dengan total 32 data.

3. Padanan Onomatope Bahasa Indonesia

Dari seluruh 62 data onomatope gitaigo yang ditemukan, jika dilihat berdasarkan padanan onomatope yang ditemukan, maka akan dikategorikan menjadi 2 kelompok besar yaitu kelompok memiliki padanan dan kelompok tidak memiliki padanan. Jika data termasuk dalam kelompok memiliki padanan, berarti onomatope gitaigo yang ditemukan memiliki padanan onomatope bahasa Indonesia. Sedangkan jika data termasuk dalam kelompok tidak memiliki padanan, maka berarti data tidak memiliki padanan onomatope bahasa Indonesia. Akan tetapi, onomatope gitaigo yang tidak memiliki padanan onomatope masih dapat diartikan dengan baik kata benda, kata sifat, maupun kata kerja tergantung dari makna onomatope itu sendiri. Untuk hasil penemuan data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Data Padanan Onomatope Bahasa Indonesia

KATEGOR I	JUML AH DATA	JUDU L DOUY OU	LIRIK / ONOMA TOPE	ME NIT	PADANA N
Memiliki Padanan	32	あわて んぼう のサン タクロ ース	煙突のぞ いて落っ こちた、あ いたたド ンドン ン	0:44	Mengintip ke dalam cerobong asap dan terjatuh. Aduduh gubrak brak brak
Tidak Memiliki Padanan	30				
- Kata Benda	2	山の音 楽家	じょうず にバイオ リンひい てみまし ようキュ キュキュ キュ	0:13	ayo coba memainkan biola dengan baik., Kyukyukyuku (Bunyi biola)
- Kata Kerja	18	かわい い魚屋 さん	にこにこ げんきで またあし た	1:51	Tersenyum ceria dan semangat, sampai

					jumpa besok'
- Kata Sifat	10	ぶかぶ かおう ちと きゅう くつお うち	ぶかぶか おうち	0:29	Cangkang yang kebesaran .
TOTAL KESELUR UHAN	42				

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah data onomatope yang memiliki padanan masih lebih banyak dengan 32 data jika dibandingkan dengan onomatope yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan 30 data.

Namun, onomatope yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia masih dapat menggunakan kata yang bermakna sesuai atau mirip dengan penggambaran dari onomatope bahasa Jepang itu sendiri. Jika dispesifikan kembali pada penggunaan kata bahasa Indonesia selain onomatope yang dapat digunakan untuk menggambarkan makna dari data yang ditemukan, jumlah terbanyak adalah kata kerja dengan 18 data. Lalu urutan kedua yaitu kata sifat dengan 10 data. Sedangkan kategori kata bahasa Indonesia yang paling sedikit ditemukan untuk menggambarkan makna Onomatope bahasa Jepang adalah kata benda dengan 2 data.

Hasil penemuan ini sesuai dengan teori Yoshinaga (2022) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia lebih mengandalkan bentuk kata yang menggambarkan keadaan atau bunyi secara umum. Kata-kata tersebut lebih bersifat deskriptif dan tidak memiliki banyak turunan seperti yang ditemukan dalam bahasa Jepang.

PENUTUP **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dari total 62 data onomatope gitaigo yang ditemukan dalam kumpulan Nihon no Douyou yang dinyanyikan oleh Himawari, dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan bentuknya, onomatope yang ditemukan dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok besar yaitu onomatope satu *moora* dengan total 2 data, onomatope dua *moora* dengan total 41 data, dan yang terakhir pola gabungan atau pola khusus dengan total 19 data. Pola silabel yang dominan adalah pola silabel CVCV-CVCV sebanyak 22 data. Sedangkan pola padanan onomatope bahasa Jepang dengan onomatope bahasa Indonesia diantaranya sering memiliki padanan dalam bentuk KVK dengan total 15 data dan KKVK dengan total 8 data dalam bahasa Indonesia. Sedangkan

ada 30 data tidak memiliki pola padanan bahasa Indonesia.

Dari total 62 data yang telah diteliti, sebanyak 32 data onomatope bahasa Jepang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan 30 data lainnya tidak memiliki padanan karena struktur kompleks atau perbedaan budaya bahasa. Onomatope bahasa Jepang yang tidak memiliki padanan tersebut masih bisa digantikan oleh kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna tidak jauh berbeda dengan penggambaran bunyi yang ingin disampaikan. Dari 30 data, ditemukan total 2 data onomatope bahasa Jepang yang dapat digambarkan dengan kata benda, 18 data onomatope yang dapat digambarkan dengan kata kerja, dan 10 data onomatope yang dapat digambarkan dengan kata sifat. Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih memiliki onomatope yang cukup untuk menggambarkan onomatope bahasa Jepang. Namun memang, tidak begitu banyak jika dibandingkan dengan bahasa Jepang. Hasil ini sesuai dengan teori Yoshinaga (2022) bahwa bahasa Indonesia lebih mengandalkan bentuk kata yang menggambarkan keadaan atau bunyi secara umum. Kata-kata tersebut lebih bersifat deskriptif dan tidak memiliki banyak turunan seperti yang ditemukan dalam bahasa Jepang.

Saran

Penelitian ini mengkaji onomatope *gitaigo* dalam *Nihon no Douyou* yang dinyanyikan oleh Himawari, dengan fokus pada bentuk, pola silabel, makna, dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti bermaksud memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat baik bagi pembelajar bahasa Jepang maupun peneliti selanjutnya terkait dengan onomatope, diantaranya adalah :

- a) Bagi pembelajar bahasa Jepang

Memahami onomatope sangat penting karena bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang. Onomatope tidak hanya beragam dalam berbagai daerah di Jepang, tetapi juga banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari, media hiburan, dan karya sastra. Oleh karena itu, pelajar atau mahasiswa yang mempelajari bahasa Jepang disarankan untuk terus mengikuti perkembangan onomatope agar dapat menggunakannya dengan tepat dalam berbagai konteks.

- b) Bagi Peneliti selanjutnya

Kajian onomatope dapat diperluas dengan objek penelitian yang lebih beragam, seperti komik, film, lagu, atau karya sastra lainnya. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dalam konteks percakapan sehari-hari, media sosial, atau literatur modern untuk memahami bagaimana onomatope digunakan dalam komunikasi aktual. Kajian perbandingan dengan bahasa lain, termasuk bahasa daerah di Indonesia, juga dapat memberikan wawasan

lebih dalam mengenai perbedaan budaya dan struktur bahasa dalam merepresentasikan bunyi atau peristiwa. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi penerapan onomatope dalam pembelajaran bahasa Jepang bagi penutur asing serta menelusuri evolusi dan perubahan onomatope dalam bahasa Jepang dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assaneo, Mf., dkk. (2011). *The Anatomy of Onomatopoeia*. PLoS ONE, 6(12).
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamano, S. (1998). *The Sound-Symbolic System of Japanese*. Cambridge University Press.
- Hinata, Shigeo. (1991). *擬音語・擬態語の読本*. Tokyo: 小学館.
- Imai, M., & Kita, S. (2014). *The Sound Symbolism Bootstrapping Hypothesis for Language Acquisition*. *Cognitive Science*, 38(5), 33-54.
- Kindaichi, H. (1978). *The Japanese Language*. Rutland, VT: Charles E. Tuttle Co.
- Labrone, L. (2012). *The Phonology of Japanese*. Oxford: Oxford University Press.
- Pantcheva, Elena L. (2006). *日本語の擬声語・擬態語における形態と意味の相関についての研究*. Chiba: 千葉大学大学院.
- Parastuti, dkk. (2017). *Ungkapan dan Ekspresi Onomatope Bahasa Jepang*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjianto, & Ahmad Dahidi. (2022). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Black.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamori, I. (2001). *日本語オノマトペの形態音韻論*. Tokyo: くろしお出版.
- Vance, T. J. (2008). *An Introduction to Japanese Phonology*. Cambridge University Press.
- Yoshinaga, Nao. (2022). *Onomatope Hyuugen no Gengo Taishou ni Tsuite*. Sonoda Gakuen Joshi Daigaku Ronbunshuu, Dai 56 Gou, 2022 Nen 1 Gatsu.